

# Hubungan *Self Esteem* dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Korban Remaja Putri di SMA Pasundan 7 Bandung

Fathin Muthi Kamila, Lilim Halimah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

[fathinmk@gmail.com](mailto:fathinmk@gmail.com)

**Abstract**— The phenomenon of violence in dating does not only occur in closed spaces but is very easy to find in public spaces and takes the form of physical, verbal & emotional, sexual violence. Victims who have low self esteem make them unable to get out of these conditions of violence. Dating violence has a physical and psychological impact on its victims, one of which will make them lower their self-esteem and become more dependent on their partners. The subjects in this study were 30 people and the sample was obtained through Accidental Sampling. Retrieval of data using the Self Esteem scale consists of 35 items and the scale of dating violence consists of 65 items. Processing data using the Spearman Rank coefficient statistical test, obtained -0.782 with. The existence of a negative sign in the correlation coefficient indicates a negative direction of the relationship, meaning that the lower the self-esteem, the more support violence in dating. A total of 21 people have Self Esteem in the high category and 9 people in the low category. A total of 16 people have Inner Split violence in the high category and 14 people in the low category.

**Keywords**—*Self Esteem, Dating Violence, Youth.*

**Abstrak**— Fenomena kekerasan dalam berpacaran bukan hanya terjadi di ruang tertutup saja melainkan sangat mudah ditemukan di ruang publik dan berbentuk kekerasan fisik, verbal&emosional, seksual. Korban yang mempunyai Self Esteem rendah, membuat mereka tidak bisa keluar dari kondisi kekerasan tersebut. Kekerasan dalam pacaran memberikan dampak fisik maupun psikologis pada korbannya, salah satunya akan membuat semakin menurunkan self esteem mereka dan semakin ketergantungan dengan pasangannya. Subjek dalam penelitian ini adalah 30 orang dan sampel diperoleh melalui Accidental Sampling. Pengambilan data menggunakan skala Self Esteem terdiri dari 35 item dan skala kekerasan dalam pacaran terdiri dari 65 item. Pengolahan data menggunakan uji statistik koefisien Rank Spearman, diperoleh -0,782 dengan. Adanya tanda negatif pada koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan yang negatif artinya semakin rendah self esteem maka semakin mendukung kekerasan dalam pacaran. Sebanyak 21 orang memiliki Self Esteem dengan kategori tinggi dan 9 orang dengan kategori rendah. Sebanyak 16 orang memiliki kekerasan Dalam Berpacaran dengan kategori tinggi dan 14 orang dengan kategori rendah.

**Kata Kunci**—*Self Esteem, Kekerasan Dalam Pacaran, Remaja.*

## I. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang indah karena di masa tersebut banyak hal yang terjadi karena adanya suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di dalam dunia remaja banyak hal-hal unik, banyak peristiwa baru dengan ide-ide positif, namun tidak sedikit juga terjadi hal-hal *negative* yang terjadi. Oleh karena itu untuk menuju ke tahapan dewasa, perkembangan remaja banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan selama pertumbuhannya diantaranya hubungan dengan orang tuanya, teman sebayanya, kondisi lingkungannya sertasa pengetahuan kognitifnya.

Pada masa remaja ini terjadi momen saat menjajaki masa perkenalan atau yang lebih sering dikatakan berpacaran, menjadi sat yang indah bagi setiap orang khususnya pada masa remaja. Remaja yang masa usianya identic dengan masa pencarian jati diri serta pengakuan sosial di lingkungan tempat tinggal tidak jarang remaja kerap menjadikan momen ini sebagai eksplorasi diri. Hubungan berpacaran antara pria dan wanita ini menjadi bertambah penting seiring dengan bertambahnya usia. Walaupun banyak juga anak remaja yang tidak melakukannya. Hal tersebut juga adalah salah satu tugas perkembangan pada remaja.

Motif dari berpacaran itu sangat banyak namun salah satunya karena gaya hidup (*trend*) sosial masa kini. Banyak yang beranggapan bahwa dalam berpacaran itu adalah masa yang penuh dengan hal-hal yang indah dan akan mendapatkan dampak positif bagi seseorang, namun terdapat juga dampak negative yang sering orang abaikan yang justru akan terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan bahkan mengandung unsur” kekerasan, mulai dari kekerasan verbal hingga yang paling parah adalah kekerasan fisik yang akan menyebabkan kematian dan tidak menutup kemungkinan juga hingga pemaksaan atau kekerasan dalam bentuk seksual.

Kasus kekerasan dalam masa berpacaran pada beberapa tahun ini mengalami peningkatan. Berbagai berita televisi, media cetak dan daring memberitakan berbagai masalah kekerasan pada masa pacaran. Penelitian (Zahra, 2017) tentang kekerasan dalam pacaran

menunjukkan wujudnya berupa kekerasan emosional yang paling banyak diterima oleh korban. Mendorong, memukul, menampar dan melempar benda-benda dapat dikategorikan dalam kekerasan fisik. Kekerasan verbal berupa teriakan, penghinaan serta pemberian nama atau panggilan-panggilan tertentu yang sifatnya merendahkan. Sedangkan kekerasan seksual adalah tindakan yang melibatkan pemaksaan terhadap pasangan yang tidak menginginkan aktivitas seksual dengan menggunakan kekerasan verbal maupun fisik. (Satriyandari & Oktaviani, 2017).

Penyebab sangat tinggi jumlah kekerasan dalam pacaran terjadi karena banyak korban yang tidak mampu menafsirkan akan bentuk kekerasan fisik maupun psikis dalam suatu hubungan yang mereka jalani. Oleh karena itu mereka tidak mengetahui bahwa mereka adalah korban kekerasan oleh pasangannya, dalam perkara ini yang paling banyak menjadi korban kekerasan dalam pacaran adalah remaja putri. (Hasan, 2013).

Banyak pelaku dalam hubungan pria setelah melakukan kekerasan akan beralih secara langsung dan akan menampakkan wajah penyesalan kepada pasangannya dengan meminta maaf dan bahkan bertekad untuk tidak melakukan kekhilafan yang sama serta sukanya yang berubah menjadi sangat manis kepada korbannya (perempuan). Hal ini yang justru membuat para remaja putri menjadi luluh dan akan terus menerus memaafkan kesalahan pasangan dan memaklumi semua perbuatan yang sudah pasangannya lakukan sehingga kembali menjalani hubungan pacaran seperti sebelumnya mereka lakukan walaupun pasangan tersebut secara tidak langsung akan mengulangi kesalahan yang sama lagi, karena pada dasarnya seseorang yang sering bersikap kasar pada pasangannya cenderung mengulangi perbuatan yang sama. (Nurifah, 2013).

Kekerasan pada masa pacaran terjadi dalam waktu yang cenderung singkat dibanding usia hidup manusia namun dampak yang ditimbulkan akan mempengaruhi perjalanan hidup korban selanjutnya karena hal ini menyangkut segi kehidupan berikut ini: a) Dampak terhadap fisik: adanya luka lebam, luka memar, luka yang mengeluarkan darah atau bahkan sering merasa nyeri di bagian intimnya.; b) Jika seseorang yang mengalami kekerasan dalam pacaran akan memunculkan salah satu dampak psikologis korban kekerasan yaitu menurunnya *self esteem* remaja putri ini. Hal ini didukung dengan wawancara yang peneliti lakukan pada remaja putri, korban kekerasan. Remaja putri yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacarannya, menunjukkan karakteristik individu dengan *self esteem* yang rendah.

Pada fenomena ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa remaja SMA Pasundan 7 karena selama wawancara banyak hal-hal yang mendukung bahwa para remaja ini menunjukkan *self esteem* yang rendah

Dengan segala kekurangan yang selalu dirasakan oleh para remaja putri ini, selalu merasa tidak percaya diri dan tidak adanya penerimaan dari diri sendiri sehingga para

remaja ini berusaha untuk menutupi kekurangannya dengan mencari pacar dengan harapan bisa menerima kekurangan yang dirasakannya. Namun dengan keterbatasan pengetahuan mereka mengenai pacaran dan selalu mengikuti apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain, hal itu yang akan membuat mereka sangat mudah mereka terjebak dalam hubungan yang buruk dan menjadi semakin ketergantungan dengan pasangannya.

*Self esteem* menurut (Coopersmith, 1967), harga diri atau *self esteem* merupakan penilaian yang dibuat individu dan kebiasaan memperhatikan diri, terutama mengenai sikap menolak atau menerima, dan pertanda besarnya kepercayaan individu tentang keberartian, kemampuannya, kesuksesannya dan keberhargaan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian ingin melakukan penelitian tentang "Hubungan *Self Esteem* dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di SMA Pasundan 7 Bandung".

## II. LANDASAN TEORI

### A. *Self Esteem*

Menurut (Coopersmith, 1967), harga diri atau *self esteem* merupakan penilaian yang dilakukan individu dan kebiasaan memandang diri, terutama mengenai tingkah laku menerima atau menolak, dan tanda besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, kesuksesannya, keberhargaan dan keberartian.

1. Kekuatan, seseorang mengontrol, mengatur perilaku dan mendapatkan legalisasi dari orang lain.
2. Keberartian, menunjukkan perhatian, afeksi, kepedulian, dan ekspresi cinta yang diterima seseorang dari lingkungan atau orang lain yang ditandai dengan ketertarikan dan kehangatan dari lingkungan terhadap seseorang dan lingkungan yang meminati individu searah dengan keadaan dirinya.
3. Kebajikan, menunjukkan ketaatan untuk memakai aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, etika, agama dan moral yang berfungsi.
4. Kemampuan, kemampuan yang berbeda dalam menunjukkan unjuk kerja atau prestasi seseorang.

**Faktor-faktor yang memberi peranan pada perkembangan *self esteem* menurut (Coopersmith, 1967), yaitu :**

1. Respectful.  
Penerimaan yang diterima oleh individu dari orang berarti dan penting bagi seorang dalam memberi kenyamanan, menumbuhkan keberhargaan diri serta meredakan ketidakberdayaan
2. Keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu.  
Posisi dan status yang pernah seseorang capai dan akan menciptakan suatu penilaian terhadap dirinya,

berdasarkan dari pengalaman yang diterima individu dari orang lain

3. Nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi
4. Seorang akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap berbagai bidang kemampuan dan prestasinya.
5. Upaya individu merespon evaluasi terhadap dirinya.  
Seorang dapat mengubah, menekan atau menurunkan perlakuan yang merendahkan dirinya dari orang lain atau lingkungan sekitarnya, salah satunya adalah ketika individu mengalami kegagalan. Cara individu mengatasi kegagalan akan menggambarkan dirinya membentengi self esteem dari perasaan tidak berkuasa, tidak berberati kuasa, tidak mampu.

### B. Kekerasan Dalam Pacaran

Menurut (Murray, 2007) kekerasan dalam pacaran adalah pendayagunaan strategi kekerasan dan kekerasan fisik untuk mendapatkan dan mempertahankan kontrol atau kuasa terhadap pasangannya. Aksi kekerasan dalam pacaran lebih menitik beratkan pada adanya tindakan kontrol yang berlebihan kepada pasangannya. Cara yang digunakan dengan trik atau strategi bagi dari segi non fisik maupun fisik seperti rayuan dan ancaman dan bahkan menggunakan tekanan fisik seperti mencubit atau memukul pasangannya.

**Menurut (Murray, 2007) bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran terdiri atas tiga bentuk, yaitu:**

1. Kekerasan verbal dan emosional, ancaman yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangannya dengan perkataan maupun ekspresi wajah.
2. Kekerasan seksual, pemaksaan untuk melaksanakan tindakan atau kegiatan kontak seksual sedangkan pacar mereka tidak menghendaknya
3. Kekerasan fisik, tindakan yang mengakibatkan pasangannya terluka secara fisik.

**Faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran, yaitu:**

1. Penerimaan Teman Sebaya  
Remaja condong membutuhkan penerimaan dari teman sebayanya
2. Harapan Peran Gender  
Pria menginginkan untuk bisa memenangi atau mendominasi sebaliknya perempuan diharapkan lebih pasif terhadap pria.
3. Pengalaman yang Sedikit  
Secara umum, remaja memiliki sedikit pengalaman atau pengetahuan dalam menjalin hubungan dibandingkan dengan pengalaman orang dewasa.
4. Minim akses ke layanan masyarakat  
Mereka membutuhkan dukungan dari orang tua, tetapi mereka takut untuk mengungkapkannya.

Hal ini justru akan membelenggu remaja dapat lepas dari kekerasan dalam pacaran.

### 5. Legalitas

Remaja kurang memiliki harapan legal berbeda dengan kesempatan pada orang dewasa. Remaja biasanya memiliki jalan yang sedikit ke polisi, pengadilan dan bantuan. Ini merupakan kelemahan bagi remaja untuk menghadapi kekerasan dalam pacaran.

### C. Pacaran

Menurut (DeGenova & Rice, 2005) pacaran adalah sebuah aktivitas dalam melaksanakan suatu hubungan diimana dua insan manusia berjumpa dan melakukan serangkaian kegiatan untuk mencari kecocokan bersama agar dapat saling memahami satu sama lain.

Alasan mengapa remaja berpacaran menurut (DeGenova & Rice, 2005):

1. Salah satu bentuk rekreasi. Menurut (DeGenova & Rice, 2005) mengatakan salah satu alasan bagi remaja untuk berpacaran adalah untuk memperoleh kebahagiaan, kesenangan dan lebih dapat menikmati hidup mereka sendiri.
2. Berpacaran juga melatih seseorang untuk lebih terampil dalam bersosialisasi, melatih kemandirian, melatih mengatur keuangan dan melatih mengatur waktu.
3. Pacaran menjadi salah satu alasan pasangan melakukan hal-hal seksual karena semakin meningkatnya jumlah remaja yang semakin tertarik untuk melakukan hubungan intim dan sudah menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang biasa.
4. Dengan pacaran juga seseorang dapat belajar untuk mempertahankan hubungannya, memahami lebih baik tentang sikap dan perilaku pasangannya dan belajar untuk menyelesaikan permasalahan interpersonal yang sedang terjadi.

### D. Remaja

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa yang penting dalam kehidupan manusia dan masa peralihan atau perubahan dari masa anak-anak mengarah masa dewasa sehingga tidak dapat disebut sebagai dewasa tetapi juga tidak dapat disebut sebagai anak-anak. Bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua tetapi berada di dalam tingkat yang sama, termasuk perubahan intelektual yang mencolok, sekurang-kurangnya dalam masalah integritas dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Hubungan Self Esteem (X) dengan Kekerasan Dalam Pacaran (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai Hubungan Self Esteem dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Wanita Remaja di SMA Pasundan 7 Bandung, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai sig  $0,000 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  di tolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *Self Esteem* dan Kekerasan Dalam Berpacaran. Nilai korelasi antara *Self Esteem* dan Kekerasan Dalam Berpacaran sebesar  $-0,782$  atau  $78,2\%$  termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat. Dengan arah nilai korelasi adalah negatif, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Self Esteem*, maka semakin rendah Kekerasan Dalam Berpacaran. Begitupula sebaliknya, semakin rendah *Self Esteem*, maka semakin tinggi Kekerasan Dalam Berpacaran.

Variabel	Korelasi	Sig.	Keputusan	Derajat Keerasan Kuat
Self Esteem dengan Kekerasan Dalam Pacaran	-0,782	0,000	$H_0$ ditolak	

Sumber: Data penelitian yang sudah diolah, 2020.

Uji Hipotesis dilakukan dengan menggunakan ketentuan adalah jika Nilai Sig  $< 0,05$  maka  $H_0$  di tolak. Berikut ini merupakan hasil penelitian mengenai hubungan antara *Self Esteem* dan Kekerasan Dalam Berpacaran..

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai sig  $0,000 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  di tolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *Self Esteem* dan Kekerasan Dalam Berpacaran. Nilai korelasi antara *Self Esteem* dan Kekerasan Dalam Berpacaran sebesar  $-0,782$  atau  $78,2\%$  termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat. Dengan arah nilai korelasi adalah negatif, dapat dikatakan bahwa semakin rendah *Self Esteem*, maka semakin tinggi Kekerasan Dalam Berpacaran.

Melalui hasil ini dapat disimpulkan bahwa perempuan dengan *self esteem* rendah tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya satu derajat dengan pria, tidak memedulikan dirinya sebagai pribadi atau perempuan yang berharga dan juga merasa tidak memiliki kapabilitas yang juga dimiliki oleh pria. Wanita dengan *self esteem* rendah akan mengarah untuk menerima setiap bentuk perilaku dominasi dan kontrol dari pasangan, yang akan berefek negatif pada berbagai segi kehidupan para korban atau perempuan. Perempuan akan merasa tidak ada kekuatan dan lemah dengan pengalaman kekerasan yang berlangsung dan konsiderasi yang seperti ini untuk membawa perempuan beresapada situasi kekerasan.

Pada dasarnya, seseorang yang melakukan kekerasan dalam pacaran mempunyai kendali atau kontrol yang tinggi pada pasangannya dan selalu merasa paling berkuasa di dalam hubungan tersebut. Jika seseorang yang mengalami kekerasan dalam pacaran dan memiliki *self*

*esteem* yang rendah, maka hal itu akan menyebabkan mereka tetap berada dalam hubungan yang kasar dan tidak bisa keluar dari situasi tersebut sehingga akan menjadi semakin ketergantungan terhadap pasangannya. Hal ini tentunya saja akan mengakibatkan cedera yang serius bahkan hingga merenggut nyawa. Berbeda halnya dengan seseorang yang dengan *self esteem* tinggi juga akan dipengaruhi oleh kekerasan dalam pacaran, tetapi secara umum seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi akan lebih mudah untuk meninggalkan hubungan yang ditandai dengan tingkat kontrol dan perilaku kasar yang tinggi. (Kaity's Korner, 2016).

Pada penelitian di The University of Michigan Sexual Assaults Prevention and Awareness Center Burandt, Wickliffe, Scott, Handeyside, Nimeh & Cope (dalam Murray, 2007) mendefinisikan dating violence sebagai tindakan yang disengaja (intentional), yang dilakukan dengan menggunakan strategi paksaan dan melukai fisik untuk memperoleh pertahanan kekuatan (power) dan kontrol (control) terhadap pasangan datingnya. Dan dikatakan bahwa tingkah laku ini tidak dilakukan atas paksaan pasangan, sang pelakua yang memutuskan untuk melakukan tindakan ini atau tidak, tingkah laku ini ditujukan untuk korban agar tetap tergantung dengan pasangannya.

### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Secara psikologis kekerasan seksual yang terjadi di dalam kehidupan anak remaja berdampak negatif bagi pelaku maupun korban kekerasan seksual. Kekerasan dalam berpacaran di kalangan remaja masih pada fase awal yang hanya berfokus pada dirinya sendiri dan mengabaikan hubungan dengan orang lain
2. Berdasarkan hasil pengukuran uji korelasi *self esteem* dengan kekerasan dalam pacaran pada wanita remaja, Berdasarkan Korelasi Rank Spearman Nilai yang di dapat dari korelasi antara *Self Esteem* dan Kekerasan Dalam Berpacaran sebesar  $-0,782$  atau  $78,2\%$  dengan nilai signifikansi  $0,000 (p < 0,05)$ .
3. Adanya tanda negatif pada angka  $-0,782$  menunjukkan arah nilai korelasi yang negatif, dapat dikatakan semakin tinggi *Self Esteem*, maka semakin rendah Kekerasan Dalam Berpacaran. Begitupula kebalikannya, semakin rendah *Self Esteem*, maka semakin tinggi Kekerasan Dalam Berpacaran. Nilai signifikansi  $0,000 (p < 0,05)$  membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan kekerasan dalam pacaran.
4. Arah hubungan bersifat negatif, artinya semakin *self esteem* seseorang turun kecenderungan untuk mendapatkan kekerasan dalam pacaran akan semakin tinggi, sebaliknya semakin *self esteem*

seorang tinggi kecenderungan untuk mendapatkan kekerasan dalam pacaran akan semakin rendah..

## V. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan *Self Esteem* dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri di Kota Bandung, terdapat saran penelitian diantara adalah sebagai berikut:

1. Bagi korban untuk dapat meningkatkan *self esteem*nya agar lebih memahami dan lebih menyadari bahwa mereka sedang berada pada situasi yang tidak aman bagi dirinya. Dengan cara:
2. Bagi pihak-pihak yaitu orang tua dan guru-guru di sekolah tersebut agar lebih mempunyai rasa kepedulian akan kesejahteraannya wanita terutama para korban kekerasan dalam pacaran dan dapat membangun perilaku dalam penghindaran kekerasan dengan cara memberikan edukasi dan bimbingan pada siswa atau siswi untuk meningkatkan *self esteem*, agar tidak menjadi korban kekerasandalam pacaran..

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Coopersmith. (1967). *The Antecedents of Self Esteem*. Sun Francisco: Freeman.
- [2] DeGenova, M. K., & Rice, F. P. (2005). *Intimate Relationships, Marriages, and families*. New York: McGraw-Hill.
- [3] Kaity's Korner. (2016). *Low Sels Esteem and Abusive Dating Relationships*. Arizona: Kaity's Way P.E.A.C.E. Retrieved from <https://kaitysway.org/2016/10/27/low-self-esteem-abusive-dating-relationships/>
- [4] Lewis, S. F., & Fremouw, W. (2001). Dating violence: A critical review of the literature. *Clinical Psychology Review*, 105-127. doi: 10.1016/s0272-7358(99)00042-2
- [5] Murray, J. (2007). *Abusive Dating Relationships*. Unitide States: HarperCollins Publishers Inc.
- [6] Perempuan, K. (2019). Korban bersuara. Data bicara sahkan RUU penghapusan kekerasan seksual sebagai wujud komitmen Negara.
- [7] Poerwandari, E. K. (2008). Penguatan Psikologis Untuk Menanggulangi Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Kekerasan Seksual : Panduan dalam bentuk tanya jawab (Vols. 979-96205-1-1). Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.